

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Alquran adalah kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya, pedoman hidup manusia yang tidak pernah lekang oleh zaman. Keindahan sistematika penulisan setiap katanya tidak ada satu makhluk pun yang dapat menandinginya. Kata-kata Alquran menggambarkan kepada kita bahwa I'jaz Alquran adalah sebuah bentuk rangkaian retorika yang sangat indah dan akan mengalami revolusi pada tiap generasi. Ayat-ayat Alquran bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat. Inilah sebagian untaian kata yang diungkapkan oleh Dr. Abdullah Durraz dalam bukunya *AnNaba' AlAdzim*. Kata-kata ini menggambarkan kepada kita tentang i'jaz Alquran yang tidak akan pernah habis ditelan zaman. Imam Qutaibah menjelaskan bahwa Alquran diturunkan dalam kurun waktu yang tidak singkat, tentunya keberagaman kabilah yang ada dikomunitas arab waktu itu cukuplah banyak, sehingga jika tidak ada pengulangan ayat, maka bisa jadi hikmah dan ibrah dari berbagai kisah tersebut hanya terbatas pada kaum tertentu saja.¹ Dengan kata lain, tanpa tkrar dalam Alquran, kisah-kisah yang sarat hikmah tersebut hanya akan menjadi sekedar kisah basi yang hanya bisa dikenang. Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap

¹ Abu Muhammad 'Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dar el-Turats, 2016),50

pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan,² .

Mereka terdiri dari ulama-ulama Hadits dan ulama-ulama fiqih. Akhir-akhir ini muncul pandangan atau paradigma yang menyatakan bahwa era metode hafalan telah berakhir dan harus digantikan oleh metode yang lebih maju, yaitu metode pemahaman. Metode hafalan lebih disamakan dengan metode yang sudah kuno, *out of date*, tak memiliki nilai kreativitas, dan hanya dengan metode pemahaman lah proses belajar akan lebih bermakna. Dalam mengajar guru harus mengetahui tentang kriteria dalam menggunakan metode mengajar sehingga ia akan lebih mudah dalam memilih metode. Pemilihan metode mengajar ini disesuaikan dengan bahan pelajaran, situasi dan kondisi dan lainnya. Seorang guru yang menggunakan metode mengajar secara bervariasi hendaknya dapat mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam belajar, sehingga siswa tersebut lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya semangat dan gairah belajar murid-muridnya.

Namun disini dalam mempelajari Alquran, metode menghafal sangat diperlukan. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada membaca saja, akan tetapi melibatkan para murid dalam kegiatan membaca, menelaah, dan menghafal Alquran Hadits baik secara keseluruhan maupun sebagian surat

² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Pertama, 2015), 576.

atau ayat saja. Sebenarnya untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan yaitu menghafal Alquran adalah mudah, akan tetapi mudah pula untuk lupa. Oleh karena itu, ketekunan dan keuletan sangat diperlukan. Hal ini tentunya merupakan salah satu contoh kendala tersendiri yang memerlukan penyelesaian yang tentunya tidak semudah membalikkan tangan. Sehingga, penulis tertarik untuk menulis pembahasan tentang metode menghafal dalam pembelajaran PAI khususnya Alquran.

Alquran tidak hanya sebuah sumber ilmu, petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis, tapi juga disaat yang sama, Alquran adalah sumber segala kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, semua apa yang terdapat dalam Alquran selalu menyimpan makna dan hikmah meski kadang pikiran manusia belum sampai pada hal-hal tersebut. Begitu juga dengan persoalan tkrar atau pengulangan ayat-ayat dalam Alquran. Diperoleh banyak fungsi dan hikmah dari bentuk ini, salah satunya adalah *ta'kid* dan *tajdid* bagi sebelumnya. Sebagai contoh, pengulangan kisah-kisah dalam Alquran mengenai nabi-nabi dan umat terdahulu.

Dari salah satu *al-i'jaz* yang terdapat dalam Alquran adalah pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dalam cabang ilmu Alquran *al-tikrar*. Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam rethorika. *al-tikrar* dalam Alquran juga masuk dalam pembahasan mutasyabih Alquran, karena ilmu *Mutasyabih Alquran* terbagi menjadi dua: (a) *Mutasyabih* yang khusus pada tata letak dan susunan kalimat, contohnya: *Taqdim wa Ta`khir*, *dzikr wa al-hazdf* dan masih banyak lagi yang semisal

dengannya. (b) Dan yang kedua adalah *Mutasyabih* dengan jenis pengulangan kata yang sering kita jumpai dalam Alquran. Untuk lebih jauh mengetahui tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi dari pengulangan-pengulangan yang terdapat dalam Alquran, pada makalah yang sederhana ini, penulis mencoba mempetakan sebuah studi pengantar atau *al-dirasah al-mumahhadah* pada pembahasan ini. Tentunya kita semua mempunyai tanggung jawab intelektual untuk mengkaji lebih dalam lagi salah satu uslub Alquran ini.

Tikrar ini merupakan salah satu bidang dari balaghah yang studinya berkembang dibawa naungan studi Alquran. Tikrar ini disebutkan oleh para pencela Alquran, sehingga bagi orang yang mau mengadakan penolakan kepada mereka harus mempelajari uslub tikrar ini, menjelaskan rahasianya, dan menunjukan perbandingannya di dalam kalam (pembicaraan) Arab. Dan memang mereka sudah melakukannya. Dari apa yang kami lihat bahwa para pemeliti sastra dari ahli balaghah ini tidak begitu memperluas bahasan tentang tikrar seperti yang dilakukan oleh orang yang mempelajari Alquran. Dalam hal ini sama saja apakah dia membahas tentang takwil musykil Alquran, atau menjelaskan 'ijaz alquran. Abdul Qahir alJurjani merupakan salah seorang yang mempelajari 'Izaz Alquran tapi dia tidak memperdalam uslub tikrar ini dan tidak juga menjelaskan rahasia-rahasianya. Hal ini disebabkan bahwa para pendahulu Abdul Qahir sudah menjelaskan uslub ini sehingga tidak perlu ada lagi tambahan. Dan biasanya Abdul Qahir tidak akan membahas yang beliau anggap sudah sempurna pembahasannya, akan tetapi

dia biasanya membahas hal-hal yang belum diketahui oleh kebanyakan orang. Cara seperti ini digunakan oleh ulama-ulama yang sangat istimewa.

Diantara ulama yang banyak membahas tiktir ini adalah Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah. Dia menjelaskan berbagai macam tiktir, dan rahasianya. Kemudian menjelaskan pengulangan kisah para Nabi, menunjukan faktor pendorongnya. Dia juga menjelaskan bahwa Allah menurunkan Alquran secara bertahap untuk mempermudah bagi hambanya, memberikan tahapan untuk kesempurnaan agamanya, memberikan nasihat secara bertahap, memperkuat keteguhan hati melalui nasihat-nasihat yang baru, tidak mewajibkan kepada hambanya untuk menghafal Alquran sekaligus, tidak mengharuskan mengkhatham Alquran dalam satu kali pengajian. Akan tetapi Allah menurunkan Alquran supaya hamba-hambanya mengetahui muhkam Alquran, beriman kepada mutasyabih Alquran, melaksanakan perintah yang tertera dalam Alquran, menjauhi larangannya, melaksanakan shalat sesuai kemampuan, membaca Alquran dalam shalat sesuai kemampuan juga. Kemudian Ibnu Qutaibah berkata; para delegasi Arab datang kepada Rasulullah SAW, untuk memeluk Islam, kemudian kaum muslimin membacakan kepada para delegasi itu sebagian dari Alquran, hal itu dianggap cukup bagi mereka; rasul mengutus kepada kabilah yang berbeda dengan surat-surat yang berbeda pula, sehingga seandainya kisah-kisah dan berita-berita dalam al-qur'an tidak diulang (tikrir) maka pasti kisah Musa akan sampai kepada satu kaum saja, begitu juga dengan kisah Isa, kisah Nuh, kisah Nabu Luth. Allah dengan kamaha lembut dan rahmat-Nya menghendaki untuk membuat kisah-kisah tersebut

terkenal diberbagai penjuru bumi, dan menghendaki banyak didengar oleh orang-orang sehingga menjadi peringatan dan menambah pemahaman bagi para pendengarnya. Ibnu Qutaibah juga menyebutkan repetisi (tikrar) dalam pembicaraan yang sejenis seperti terdapat dalam surat al-Kafirun. Dalam hal ini dia menjelaskan “ seperti yang sudah beritahukan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut cara berfikir (madzhab) mereka. Sedangkan diantara cara berfikir mereka adalah “Tikrar”, dengan tujuan penguatan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Seperti juga kebiasaan mereka adalah “ikhtishar” (meringkas) dengan tujuan memperingan dan memperpendek ungkapan. Karena variasi seorang yang berbicara (khatib) akan lebih baik daripada dia monoton dalam menggunakan satu cara dalam pengungkapan.³

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Alquran yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf 323015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Sebagai contoh, kata hayat terulang sebanyak antonimnya maut, masing-masing 145 kali; akhirat terulang 115 kali sebanyak kata dunia; malaikat terulang 88 kali sebanyak kata syaitan; thuma'ninah (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata dhiyq (kecemasan); panas terulang 4 kali sebanyak kata dingin. Kata infaq terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya yaitu ridha (kepuasan) masing-masing 73 kali; kikir sama dengan akibatnya yaitu penyesalan masing-masing 12 kali; zakat sama dengan berkat

3 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jil. I, Cet. II, hal. 626-627

yakni kebajikan melimpah, masing-masing 32 Kali. Masih amat banyak keseimbangan lainnya, seperti kata yaum (hari) sebanyak 365, sejumlah hari-hari dalam setahun, kata syahr (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah bulan-bulan dalam setahun, dan sebagainya. Semua ini didalam ilmu balagh disebut at-Tikrar/repetisi/refrain.

MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan adalah salah satu madrasah yang berada di Kelurahan Patokan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang bermisikan "Terwujudnya insan yang sholeh/ sholehah dan bermartabat tinggi". Sebagai bentuk mewujudkan insan sholeh, MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan hafal sutar-surat pendek atau juz amma merupakan jaminan mutu Madrasah, dimana siswa lulusan MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan sebelum lulus wajib hafal juz amma. Seiring dengan perubahan kurikulum yang banyak menuntut siswa menguasai bermacam-macam disiplin ilmu, muncullah permasalahan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, salah satunya adalah berkurangnya waktu menghafal dan setoran Alquran. Berangkat dari permasalahan tersebut, madrasah mencari terobosan-terobosan baru kegiatan ekstrakurikuler dengan cara alokasi waktu yang sedikit, efektif menyenangkan pada anak, maka metode tkrar menjadi jalan keluar permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa sangat penting kiranya membahas lebih jauh mengenai *tikrar fi Alquran* berikut dengan kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya. Maka dalam skripsi penelitian ini akan mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi metode Tikrar

dalam menghafal Alquran pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi menghafal Alquran dengan metode tkrar pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo?
2. (a). Faktor apa saja yang mendukung dalam implementasi menghafal Alquran dengan metode tkrar Pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo?
(b). Faktor apa saja yang menghambat dalam implementasi menghafal Al quran dengan metode tkrar pada siswa MI. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah menghafal Alquran dengan metode tkrar pada siswa MI. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan menghafal Alquran dengan metode Tkrar Pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo.

2. (a). Untuk menganalisis faktor pendukung dalam menghafal Alquran dengan metode tkrar Pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo.
- (b). Untuk menganalisis faktor penghambat dalam menghafal Alquran dengan metode tkrar pada MI. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah menghafal Alquran dengan metode Tkrar pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru mengenai implementasi menghafal Alquran Dengan Metode Tkrar pada siswa MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditujukan kepada:

1) Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa bahwa hafalan Alquran harus selalu di muraja'ah atau diulang-ulang agar tidak mudah lupa.

2) Bagi Madrasah

Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas madrasah.

3) Bagi Penulis atau Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman sebagai sumbangsih bagi hasanah keilmuan di dalam bidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Sebelum peneliti mengadakan penelitian, peneliti menemukan dua peneliti dengan pendekatan dan judul yang berbeda-beda. Adapun nama peneliti, judul, hasil penelitian persamaan dan perbedaan penelitian dapat dilihat pada kolom di bawah ini:

No	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Arini Intan Maulidiah 2018	Efektivitas Metode <i>Tikrār</i> Dalam Menghafal Alquran Juz 30 Pada Mahasiswi <i>Ta'lim</i> Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Metode Tikrar	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Implementasi metode tikrar
2	Miftahul Rohman tahun 2016	Penerapan Penerapan Metode <i>Sima'i</i> dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ta'mirul Islam Lawean Surakarta	Materi Praktik	Metode <i>Sima'i</i>	Implementasi pada santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong

F. Definisi Istilah

1. Pengertian Metode

Di tinjau dari segi etimologis (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*” kata ini terdiri dari dua suku, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara, maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal *term method dan way* yang terjemahnya metode dan cara, Ahmad Tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian “metode” dengan “cara” metode dapat diartikan cara untuk mengetahui metode secara tepat kita lihat penggunaan kata.⁴

2. Pengertian Tikrar

Dari aspek etimologi *al-tikrar* merupakan bentuk infinitif (*masdar*) dari asal kata (كرّر) *Karrara* yang berarti mengulangi. ⁵

Adapun menurut istilah, Ibnu Atsir mendefinisikan *al-tikrar* adalah: Sebuah lafadz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.⁶

⁴ Isma'il. *Metode Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*: Rasail Media Group Semarang.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990, cet.II, 2008. 105.

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015, Cet. 1, 9.